

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian dunia mengalami perubahan yang pesat secara keseluruhan dengan adanya faktor-faktor yang mendasarinya. Diantaranya yaitu globalisasi dan kemajuan teknologi. Kedua faktor tersebut berdampak pada persaingan yang semakin ketat antar perusahaan. Persaingan jaman sekarang menuntut perusahaan untuk menciptakan suatu produk yang bermutu, pelayanan yang berkualitas, pengiriman barang yang tepat waktu, purna jual yang memuaskan dan harga yang bersaing. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan keunggulan manajemen perusahaan untuk mengelola bisnis dengan ketajaman daya saing yang harus dibangun secara sistematis

Tidak dapat dipungkiri, bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi menuntut perusahaan akan kebutuhan perubahan yang dinamis dalam berbagai hal seperti visi, misi, tujuan dan sistem berpikir menjadi hal pokok yang harus dimiliki oleh perusahaan. Dalam konteks organisasi belajar, setiap individu organisasi bisnis harus memiliki komitmen dan kapasitas untuk belajar pada setiap tingkat apapun dalam perusahaanya. Dengan kata lain, setiap pekerjaan harus mengandung unsur pembelajaran yang semakin aktif dan mampu membawa perusahaan menjadi lebih sukses serta mampu bersaing dengan perusahaan lain. Kemampuan perusahaan dalam bersaing di era globalisasi ini merupakan suatu peluang yang sangat baik, namun ketidakmampuan perusahaan dalam bersaing,

sebaliknya akan meruntuhkan kehidupan bisnis atau mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan.

Kebangkrutan pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian. Menurut Toto (2011:323), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi seperti ini tidak muncul begitu saja di perusahaan, namun ada indikasi awal dari perusahaan tersebut. Menggunakan laporan keuangan yang dianalisis secara lebih cermat dengan rasio-rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Menurut Fahkruozie (2007:15), kebangkrutan dibedakan menjadi dua yaitu kegagalan ekonomi (*economic distress*) dan kegagalan keuangan (*financial distress*). Kegagalan ekonomi atau *economic distressed* dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi biayanya atau dapat diartikan juga bahwa nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban yang harus mereka bayar. Kegagalan ekonomi juga dapat diartikan bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya jauh lebih kecil dari biaya modal perusahaan

Sedangkan *financial distress* atau kegagalan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian arus kas atau dalam pengertian modal kerja. Dalam hal ini, peran manajer sebagai *asset liability* sangat dibutuhkan guna menjauhkan perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan yang semakin parah. Apabila kesulitan keuangan pada perusahaan dibiarkan berlarut-larut, maka akan berujung pada kebangkrutan atau pailit

Kesulitan keuangan bisa terjadi pada perusahaan manapun baik perusahaan besar maupun kecil. Menurut Afriyeni (2012) yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin.

Setiap perusahaan memiliki cara tersendiri dalam mengatasi kesulitan keuangan dalam bisnisnya. Beberapa perusahaan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan meminjam dana kepada pihak bank. Ada juga yang melakukan penggabungan usaha dengan harapan agar kondisi keuangannya kembali membaik. Namun banyak juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya.

Dalam pemilihan objek yang diteliti, penulis memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan sektor manufaktur memiliki perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut dituntut untuk memiliki performa keuangan yang bagus dan pengelolaan yang baik untuk menjaga kelangsungan usaha serta untuk menghindarkan perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Tabel 1 1. Perusahaan *delisting* tahun 2013-2018**Perusahaan *delisting* tahun 2013**

NO	KODE	NAMA EMITEN	IPO	DELISTING
1	KARK	Dayaindo Resources International Tbk	20 Juli 2001	27 Desember 2013
2	SAIP	Surabaya Agung Industry Pulp Tbk	03 Mei 1993	31 Oktober 2013
3	CPDW	Cipendawa Tbk	18 Juni 1990	12 September 2013
4	PWSI	Panca Wiratama Sakti Tbk	10 Maret 1994	17 Mei 2013
5	IDKM	Indosiar Karya Media Tbk	04 Oktober 2004	01 Mei 2013
6	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk		14 Maret 2013
7	INCF	Amstelco Indonesia Tbk	18 Desember 1989	19 Februari 2013

Perusahaan *delisting* tahun 2014

NO	KODE	NAMA EMITEN	IPO	DELISTING
1	ASIA	Asia Natural Resources Tbk	20 jOktober 1994	27 November 2014

Perusahaan *delisting* tahun 2015

NO	KODE	NAMA EMITEN	IPO	DELISTING
1	UNTX	Unitex Tbk	16 Juni 1989	07 Desember 2015
2	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk	03 Mei 1993	10 September 2015
3	DAVO	Davomas Abadi Tbk	18 Juni 1990	21 Januari 2015

Perusahaan *delisting* tahun 2017

NO	KODE	NAMA EMITEN	IPO	DELISTING
1	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	18 Juli 2001	28 Desember 2017
2	TKGA	PT Permata Prima Sakti Tbk	06 Januari 1992	16 November 2017

3	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	19 Agustus 2010	16 november 2017
4	INVS	Inovisi Infracom Tbk	03 Juli 2009	23 Oktober 2017
5	CPGT	PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk	09 Juli 2013	19 Oktober 2017
6	SOBI	Sorini Argo Asia Corporindo Tbk	03 Agustus 1992	03 Juli 2017
7	CTRS	Ciputra Surya Tbk	15 Januari 1999	19 Januari 2017
8	CTRP	Ciputra Property Tbk	07 November 2007	19 Januari 2017

Perusahaan *delisting* tahun 2018

NO	KODE	NAMA EMITEN	IPO	DELISTING
1	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	04 Agustus 1989	08 Oktober 2018
2	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	16 Oktober 2006	12 September 2018
3	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	14 Mei 2014	18 Mei 2018
4	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	29 Maret 1983	21 Mei 2018

Sumber : web.idx.id

Berdasarkan data perusahaan *delisting* dalam Tabel 1.1, pada tahun 2013 terdapat 2 perusahaan manufaktur yang *delisting* yaitu: PT Panasia Filamen Inti Tbk (PAFI) dikarenakan perusahaan tidak mampu mengembangkan usahanya., sedangkan PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk (SAIP) karena perusahaan sudah pailit. Sementara di tahun 2018 diantara 4 perusahaan yang *delisting* dari BEI, 3 diantaranya adalah perusahaan manufaktur yaitu: Jaya Pari Steel Tbk, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dan Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan manufaktur tahun 2013-2017 tentang kesulitan keuangan dengan

indikator yang mempengaruhi yaitu rasio keuangan, *good corporate governance*, laba dan arus kas.

Rasio keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada sebuah perusahaan. Rasio keuangan yang sering digunakan diantaranya adalah rasio likuiditas, *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Dalam hal ini, rasio keuangan yang memberikan informasi kepada manager maupun pihak ekstern yang akan menanamkan saham di perusahaan tersebut. Dengan melakukan analisis rasio keuangan maka akan memperbaiki masalah-masalah yang ada sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan.

Selain menganalisis rasio keuangan, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* yaitu *good corporate governance* yang diterapkan oleh suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan pada tata kelola perusahaan ialah keberadaan komisaris independen dalam perusahaan serta jumlah dewan direksi dalam perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan dapat menunjukkan hasil operasi perusahaan. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba namun jika sebaliknya maka perusahaan mengalami kerugian.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya pasti akan mengalami arus kas masuk (*cash inflows*) dan arus kas keluar (*cash outflows*). Jika arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas keluar maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *positie cash flows*, namun sebaliknya jika arus kas keluar lebih besar daripada kas masuk maka perusahaan dalam kondisi *negative cash flows*.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mamang Hariyanto tahun 2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamang Hariyanto terletak pada modifikasi variabel independen, tahun penelitian dan objek penelitian. Variabel independen dalam penelitian yang dilakukan oleh Mamang Hariyanto adalah laba dan arus kas. Selanjutnya, dalam penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu rasio keuangan dan *good corporate governance*.

Perbedaan berikutnya yaitu pada tahun penelitian dan objek penelitian. Dimana tahun penelitian yang dilakukan oleh Mamang Hariyanto adalah tahun 2013-2016. Sedangkan dalam penelitian ini tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2013-2017. Objek penelitian yang dilakukan oleh Mamang Hariyanto yaitu perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian mengenai *financial distress* diketahui masih memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda sehingga menimbulkan ketidakjelasan hasil penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamang Hariyanto menunjukkan bahwa laba dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi Setiawan dkk tahun 2017 menyatakan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, arus kas, likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "PENGARUH RASIO KEUANGAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*".

1.2. Ruang Lingkup

Untuk membatasi pembahasan dan agar penelitian lebih berfokus, maka ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*
3. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio keuangan, *good corporate governance*, laba dan arus kas
4. Tahun penelitian yaitu lima tahun dimulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- e. Apakah rasio keuangan, *good corporate governance*, laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap *kondisi financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b. Mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- c. Mengetahui pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- d. Mengetahui pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial diatress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- e. Mengetahui pengaruh rasio keuangan, *good corporate governance*, laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan teoritis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah sumber informasi ilmu pengetahuan sebagai bahan keputusan yang diperlukan bagi pihak-pihak yang menggunakannya khususnya mengenai pengaruh rasio keuangan, *good corporate governance*, laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*.

1.5.2. Kegunaan praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan berguna bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain:

- a. Bagi Perusahaan
 - 1. Dapat memberikan masukan bagi perusahaan mengenai cara mendeteksi kebangkrutan
 - 2. Dapat memberikan masukan bagi perusahaan mengenai tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* yang baik

3. Dapat memberikan informasi dan wawasan sejauh mana pengaruh rasio keuangan, *good corporate governance*, laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*

b. Bagi Pihak Lain

1. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan, *good corporate governance*, laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress*

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai indikator yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

